

## Urgensi Layanan Konseling untuk Mewujudkan Kesehatan Mental pada Anak Berkebutuhan Khusus

Anggun Safira<sup>1,a)</sup>, Khairinnida<sup>1</sup>, Leni Nafilah<sup>1</sup>, Nazwa Selfia Nelsi<sup>1</sup>, Nurul Ushwatun Hasanah<sup>1</sup>, Zahratul Fitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Jl. H.R Soebrantas No 155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru, 28293.

a) [anggunsafira655@gmail.com](mailto:anggunsafira655@gmail.com)

**Abstract.** *Counseling services are assistance provided by counselors to students or clients to help them overcome their problems. The main objective of this service is to support the mental health of Children with Special Needs. Children with special needs have various physical, cognitive, or social limitations that require different counseling approaches. The research method used in this article is a literature review from various national and international sources, yielding 10 relevant articles from 2020 to 2024. The results show that Children with Special Needs face various types of mental disorders such as communication difficulties, anxiety, and emotional disorders. Recommended counseling services include individual counseling, group therapy, and family counseling, all of which are tailored to the specific needs of the child. With proper intervention, counseling can help improve the mental health and self-confidence of Children with Special Needs, enabling them to interact better in social and educational environments. This research emphasizes the importance of special attention to Children with Special Needs to maximize their potential.*

**Keywords:** *Counseling Services, Children with Special Needs, Mental Health*

**Abstrak.** Layanan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa atau klien untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi. Tujuan utama dari layanan ini adalah mendukung kesehatan mental Anak Berkebutuhan Khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai keterbatasan fisik, kognitif, atau sosial, yang memerlukan pendekatan konseling yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur dari berbagai sumber nasional dan internasional, menghasilkan 10 artikel relevan dari 2020 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus menghadapi berbagai jenis gangguan mental seperti kesulitan komunikasi, kecemasan, dan gangguan emosional. Jenis layanan konseling yang direkomendasikan meliputi konseling individu, terapi kelompok, dan konseling keluarga, yang semuanya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak. Dengan intervensi yang tepat, konseling dapat membantu meningkatkan kesehatan mental dan kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus, memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih baik dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian khusus terhadap Anak Berkebutuhan Khusus untuk memaksimalkan potensi mereka.

**Kata Kunci:** Layanan Konseling, Anak Berkebutuhan Khusus, Kesehatan Mental

## **PENDAHULUAN**

Layanan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada siswa atau klien yang bertujuan memberikan pemahaman dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa atau klien. Secara umum jenis layanan konseling dapat diberikan secara pribadi atau kelompok yang biasanya disebut dengan konseling individual dan konseling kelompok. Layanan konseling perlu diberikan kepada setiap individu baik kepada anak-anak normal maupun kepada anak-anak ubnormal atau anak dengan berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keluarbiasaan atau keterbatasan dari segi fisik, psikologi, kognitif, mental, atau karakteristik perilaku sosialnya berbeda dari rata-rata anak pada umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak (Sahara, Yuvira. dkk, 2021). Anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan layanan konseling seperti anak normal pada umumnya walau dengan aspek atau cara pemberian layanan konseling yang berbeda sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Data dari Bank Dunia menunjukkan populasi anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia mencapai 10 persen. Diperkirakan 85 persen anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia yang berusia di bawah 15 tahun terdapat di negara berkembang. Lebih dari dua pertiga populasi tersebut terdapat di Asia. Oleh sebab itu, pemerintah membuat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat dan keluarga (Susi Saswita, dkk, 2024)

Layanan konseling yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu salah satunya untuk membantu mewujudkan kesehatan mental anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Gejala jiwa atau fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, kemauan, sikap, persepsi, pandangan dan keyakinan hidup harus saling berkoordinasi satu sama lain, sehingga muncul keharmonisan yang terhindar dari segala perasaan ragu, gundah, gelisah dan konflik batin (Fakhriyani, D. V, 2019).

Masalah yang dapat digali dalam artikel ini yaitu jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang ada, baik di Indonesia maupun di dunia. Selain itu, gangguan kesehatan mental yang dialami anak berkebutuhan khusus serta layanan konseling yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Artikel ini bertujuan untuk menggali urgensi layanan konseling dalam konteks kesehatan mental anak berkebutuhan khusus, dengan membahas mengenai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, gangguan kesehatan mental yang mungkin dialami anak berkebutuhan khusus, serta layanan konseling yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya intervensi konseling untuk mendukung kesehatan mental anak-anak ini.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk artikel ini yaitu literatur review merupakan suatu pencarian literatur baik nasional maupun internasional dengan menggunakan database Google Scchoolar dan Publish or Perish. Pada langkah awal pencarian artikel jurnal diperoleh 200 artikel dari 150 sampai 170, dengan kata kunci “Layanan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus”, “Gangguan kesehatan mental ABK”, “Karakteristik ABK” yang diidentifikasi yang belum dieksplorasi relevansi dengan artikel untuk dikomplikasi. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 10 artikel yang dianggap relevan. Terdapat 8 artikel yang berkualitas menengah dan 3 artikel yang berkualitas rendah

Dasar bacaan yang telah didapatkan dari penelitian ini kemudian dijadikan acuan penelitian yang disajikan melalui table berikut ini:

Tabel : Daftar Bahan Penelitian

No	Judul Artikel/Skripsi	Tahun	Penulis
1.	Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan	2020	Agung Satyawan, Clarisa Dwi Mawarni, Bahiratul Ghina, Novita Rahma Dwi Yanti, Alief Alvya
2.	Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	2020	Mudaim dan Putri Solekha
3.	Proses Konseling Populasi Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus	2021	Yuvira Sahara, Wichy Fadillah Putri, Siti Mardiah, Adelia Salsa Della, Fadli Saputra Pane
4.	Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi	2022	Taufik Hidayat, Nelyahardi Gutji, Fellicia Ayu Sekonda
5.	Menghadapi Tantangan Hidup:Menjelajahi Konseling Pastoral dengan Pendekatan Humanistik untuk Dinamika Sosial Anak Autis	2023	Imroatul Lutfiyah, Ushwatun Hasanah, Maya Aprilia Saputri, Maya Widiyanti
6.	Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	2023	Tetty Silitonga, Yohana Purba, Helena Munthe, Emmi Silvia Herlina
7.	Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Autisme	2024	Acep Ega Wihara, Dahlia Mutiara, Frisya Naomi Nurezalita, Novita Alvionita, Nur Aliyah, Ridha Nurkholifah, Umi Kalsum dan Winarsih
8.	Layanan Konseling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autisme)	2024	Cony Kapitalia, Siti Mutiah, Nur Alya Tiara, Yulia Elfrida Yanty Siregar dan Nuke Rosiana Dewi
9.	Menghadapi Tantangan Hidup: Menjelajahi Konseling Pastoral Dan Pendekatan	2024	Nency Aprilia Heydemans, Veibe Salindeho, Incha Kasalang, Monika Kahimpong dan Deissy Christi Nani
10	Penggolongan Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Mental Emosional Dan Akademik	2024	Susi Saswita, Cory Octavia, Ahmad Pauzan Hermandi, Opi Andriani

Jumlah keseluruhan artikel yang sudah diulas untuk mengetahui urgensi layanan konseling untuk mewujudkan kesehatan mental pada anak berkebutuhan khusus yakni sebanyak 10 artikel dari berbagai jurnal dalam jangka waktu 4 tahun keatas, yaitu mulai dari tahun 2020 hingga tahun 2024 dari berbagai penulis dan peneliti di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis-jenis dan kriteria masing-masing. Anak berkebutuhan khusus memiliki pembagian dan kelompok dari setiap jenis-jenis keluarbiasaannya atau kekurangan yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus.

Menurut Agung dsetyawan, dkk., 2020 pembagian dan kelompok anak berkebutuhan khusus memiliki 4 kelompok pembagian. Pembagian anak berkebutuhan khusus ini secara tidak langsung memiliki kesamaan makna mengenai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Adapun 4 pembagian kelompok dari anak berkebutuhan khusus yang menjadi jenis-jenis anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak yang memiliki gangguan penglihatan yang signifikan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif dapat terhambat oleh kesulitan mereka dalam memproses informasi visual, yang sangat penting untuk pendidikan. (Agung dsetyawan, dkk., 2020).

Pada artikel lain, yaitu oleh (Silitonga, dkk. 2023) menyebutkan bahwa anak yang memiliki gangguan penglihatan disebut dengan tunanetra. Tunanetra yaitu anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya berupa kebutaan melihat menyeluruh atau sebagian.

Karakteristik anak tunanetra adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mampu melihat
  - b. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 m
  - c. Sering meraba-raba/ tersandung saat berjalan
  - d. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya
  - e. Mata bergoyang terus. ( Silitonga, dkk. 2023)
2. Gangguan Pendengaran (Tunarungu) adalah Anak-anak menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang dapat memengaruhi keterampilan berbahasa dan interaksi sosial mereka. Perkembangan kognitif juga dapat terhambat oleh kesulitan mereka dalam menerima informasi tentang masalah tersebut. Pengertian mengenai anak tunarungu juga dipaparkan oleh Hidayat, dkk. 2022 yang menjelaskan bahwa anak tunarungu atau tuli adalah anak-anak ini memiliki gangguan pendengaran yang mempengaruhi kemampuan mereka

untuk mendengar suara, yang dapat memengaruhi keterampilan komunikasi dan interaksi sosial mereka.

Menurut Silitonga, dkk. 2023 ada 5 karakteristik anak tunarungu yang dapat kita lihat pada anak yang mengalami kekurangan sebagian atau seluruh dari pendengarannya. adapun 5 karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- a. Ketergantungan terhadap instruksi saat di kelas
  - b. Hambatan dalam bahasa dan bicara
  - c. Memiliki kemampuan akademik yang rendah, khususnya dalam membaca
  - d. Tidak mampu mendengar
  - e. Ucapan kata tidak jelas
3. Cacat Intelektual (Tunagrahita): Tunagrahita mengacu pada kapasitas intelektual anak, anak yang diukur dengan IQ yang di bawah rata-rata. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan pada fungsi kognitif. (Agung dsetyawan, dkk., 2020)
4. Autis (Gangguan Spektrum Autistik) adalah Anak-anak dengan autisme menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan mereka mungkin juga menunjukkan perilaku yang tidak menentu. Pengembangan mereka bisa terkena dampak yang signifikan, terutama pada bidang seperti bahasa dan keterampilan sosial emosional. Masing-masing kategori ini mencerminkan berbagai tantangan unik yang memerlukan strategi pendidikan dan sistem pendukung yang tepat untuk memandu perkembangan mereka secara efisien. Kategori tersebut mencerminkan berbagai tantangan unik yang memerlukan strategi pendidikan dan sistem pendukung yang tepat untuk memandu perkembangan mereka secara efisien. bahwa perkembangan psikologis anak termasuk aspek kognitif, bahasa, dan sosial emosional. jauh lebih lambat dari pada tema perkembangan biasanya. Memahami kategori ini sangat penting bagi orang tua dan wali untuk menyediakan intervensi dan lingkungan yang tepat untuk meningkatkan pengalaman belajar anak berdasarkan kebutuhan spesifik mereka. (Agung dsetyawan, dkk., 2020).

Dari 4 pembagian kelompok anak berkebutuhan khusus menurut Agung dsetyawan, dkk., 2020 diatas, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus tidak hanya 4 jenis ini saja. Terdapat 4 jenis anak berkebutuhan khusus yang kami dapatkan yaitu tunadaksa, tunalaras, downsyndrom dan retardasi mental (Kapitalia, dkk. 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa dari 10 jurnal yang diteliti pada artikel ini terdapat 8 jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autism, tunadaksa, tunalaras, downsyndrom dan retardari mental.

### **Gangguan Kesehatan Mental yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus**

Gangguan kesehatan mental yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali menjadi tantangan besar dalam perkembangan mereka. Anak-anak ini mengalami berbagai jenis gangguan, seperti gangguan kognitif pada anak dengan autisme dan tunagrahita, yang berhubungan dengan keterbatasan intelektual dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi dan belajar. Keterbatasan ini menyebabkan mereka sulit untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan akademik sebagaimana teman-teman sebayanya (Hakim, 2002). Gangguan kognitif tersebut menghambat perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, gangguan dalam berkomunikasi juga menjadi masalah umum pada ABK. Anak dengan autisme atau tunagrahita sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan memproduksi bahasa. Hal ini membuat mereka tidak hanya kesulitan untuk berinteraksi secara sosial, tetapi juga meningkatkan risiko mereka untuk mengalami masalah emosional dan frustrasi karena ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri atau memahami orang lain dengan baik (Muarifah, 2012). Akibatnya, anak-anak ini sering merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya.

Anak berkebutuhan khusus juga rentan mengalami gangguan emosional seperti kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri. Misalnya, anak-anak dengan disabilitas fisik sering merasa tidak percaya diri dan mengalami kecemasan yang meningkat ketika dihadapkan pada tantangan yang dianggap sulit (Surya, 2007). Rendahnya rasa percaya diri ini dapat memicu berbagai reaksi emosional negatif, seperti gugup, gagap, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.

Gangguan kesehatan mental yang dialami ABK tidak hanya berdampak pada kemampuan akademis dan sosial, tetapi juga pada kontrol emosional mereka. Anak-anak dengan autisme, misalnya, sering kali kesulitan dalam mengontrol emosi mereka, yang menyebabkan perilaku seperti tantrum atau reaksi emosional berlebihan terhadap situasi yang bagi anak-anak lain mungkin tidak signifikan. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar juga memperburuk kondisi ini, karena mereka sering merasa tidak dipahami atau diterima (Janah, 2017).

Dengan demikian, berbagai bentuk gangguan kesehatan mental yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, kecemasan, dan gangguan emosi, membutuhkan perhatian khusus. Pengasuhan dan pendidikan yang tepat, serta layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan individu, sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan memaksimalkan potensi mereka dalam kehidupan sehari-hari (Jauhari Auhad, 2017).

### **Layanan konseling untuk anak berkebutuhan khusus**

Konseling Individu merupakan sesi satu-satu dengan konselor terlatih, hal ini dapat membantu anak-anak mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka di lingkungan yang aman (Kapitalia, 2024). Ini bisa sangat penting bagi anak-anak dengan autisme, yang mungkin berjuang

dengan regulasi emosional dan interaksi sosial. Konseling individu dapat memberi mereka strategi mengatasi untuk mengelola emosi dan perilaku mereka.

Terapi Kelompok merupakan sesi terapi dimana kelompok dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial di antara anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sesi ini dapat memberikan platform bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, melatih keterampilan komunikasi, dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Ini sangat relevan untuk anak-anak dengan autisme, yang mungkin mendapat manfaat dari interaksi sosial terstruktur.

Konseling Keluarga melibatkan anggota keluarga dalam konseling dapat membantu menciptakan lingkungan rumah yang mendukung. Konseling keluarga dapat mendidik orang tua dan saudara kandung tentang kebutuhan anak dan cara terbaik mendukung mereka. Pendekatan ini juga dapat mengatasi dinamika keluarga apa pun yang mungkin mempengaruhi kesehatan mental anak .

Layanan Bimbingan Kelompok materi kepada beberapa siswa ABK secara bersama-sama agar dapat meningkatkan keterampilan sosialisasi dengan siswa normal. Tujuannya agar siswa ABK tidak merasa berbeda.

Layanan Informasi ini memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain agar mampu menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari (Fitri, 2016). Selain itu layanan ini bertujuan untuk keperluan hidup peserta didik sehari-hari dalam rangka mewujudkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan perkembangan dirinya. Misalnya memberikan informasi tentang cara-cara memupuk rasa percaya diri, pentingnya kepercayaan diri dalam menghadapi kesuksesan hidup, dsb.

Layanan Penguasaan Konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri maupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2014). Layanan penguasaan konten dapat membantu siswa disabilitas menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, siswa berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Materi yang dapat diberikan misalnya, keterampilan mengemukakan pendapat atau berbicara di depan umum, cara meningkatkan kepercayaan diri walaupun dengan segala kekurangan yang dimilikinya, serta perencanaan lima tahun kedepan, dsb.

Layanan Konseling Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah pribadinya melalui dinamika kelompok, dengan tujuan siswa disabilitas dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok (Prayitno, 2012).

Layanan Penempatan dan Penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan siswa ditempatkan pada posisi, tempat yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa serta ia bisa menyalurkan potensinya (Prayitno, 2012). Siswa disabilitas yang memiliki rasa kurang percaya diri dapat di

tempatkan pada posisi yang dapat menuntut dirinya untuk aktif dan harus mampu berbaur dengan lingkungan sosialnya. Dapat pula ditempatkan pada suatu kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa disabilitas, sehingga dapat membantu siswa disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kepercayaan diri siswa disabilitas fisik dapat dikembangkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang ada disekolah, dengan menggunakan berbagai layanan bimbingan dan konseling siswa akan terbantu dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka.

## **KESIMPULAN**

Layanan konseling bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mendukung kesehatan mental dan perkembangan mereka. Konseling ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dan penting bagi anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus termasuk mereka yang mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, intelektual, dan autisme. Masalah kesehatan mental seperti kesulitan komunikasi, kecemasan, dan gangguan emosi sering dialami anak-anak ini, memerlukan perhatian khusus. Konseling individu membantu anak mengekspresikan perasaan dan mengelola emosi, sementara terapi kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial. Konseling keluarga juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung. Layanan bimbingan kelompok dan penguasaan konten bertujuan meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri anak. Pemerintah dan masyarakat diharapkan memberikan perhatian lebih melalui kebijakan dan dukungan untuk anak berkebutuhan khusus, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang Perlindungan Anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **REFERENSI**

- Agung setyawan, dkk. (2020) Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan. Volume 1 Nomor 1.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan mental*. Duta Media Publishing.
- Imroatul Lutfiyah, dkk. (2023). Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 2721-0685
- Kapitalia, C., Mutiah, S., Tiara, N. A., Siregar, Y. E. Y., & Dewi, N. R. (2024). Layanan konseling untuk meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus (autisme). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(3)

- Mudaim, & Solekhah, P. (2020). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK). *Universitas Muhammadiyah Metro*
- Nency Aprilia Heydemans, dkk. (2024). Menghadapi Tantangan Hidup: Menjelajahi Konseling Pastoral dengan Pendekatan Humanistik untuk Dinamika Sosial Anak Autis. *Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 1(1).
- Saswita, S., Octavia, C., Hermandi, A. P., & Andriani, O. (2024). Penggolongan anak berkebutuhan khusus berdasarkan mental emosional dan akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, 2(1).
- Sahara, Yuvira, dkk. (2021). Proses Konseling Populasi Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal: ITTIHAD*. Vol V No. 1.
- Silitonga, T., Purba, Y., Muntha, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Taufik hidayat, dkk. (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. *Jurnal: pendidikan Tambusai* Volume VI Nomor 1.
- Wihara, A. E., Mutiara, D., Nurezalita, F. N., Alvionita, N., Aliyah, N., Nurkholifah, R., Kalsum, U., & Winarsih. (2024). Analisis penerapan strategi pembelajaran bimbingan konseling untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan Autisme. *Jurnal Psikologi*, 3(1).